



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 7960-7973

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## "Martutu Aek", Ritual Budaya Batak Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air

Hery Buha Manalu

STT Paulus Medan

Email: [hery.manalu@sttpaulusmedan.ac.id](mailto:hery.manalu@sttpaulusmedan.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini berfokus kepada ritual "Martutu Aek", sebagai ritual seperti baptis air ala tradisi Batak Kuno. Dengan media air pada ritual "Martutu Aek", seorang anak yang baru lahir dibawa ke umbul mata air ("Mual atau Homban"). Penulis melihat bahwa di Tanah Batak sendiri, sumber-sumber air banyak ditemukan sebagai warisan sejak leluhur marga pembuka kampung ("huta") sebagai anugerah pemberian dari Debata Muljadi Nabolon (Tuhan Maha Esa). Mereka (sejak para leluhur Batak) menjaga dan merawatnya. Biasanya air tersebut selalu mengalir sepanjang musim tidak akan pernah kering. Ritual ini juga merupakan wujud penghormatan yang sakral oleh masyarakat Batak untuk semakin mengingat akan kebesaran Sang Pencipta. Penghormatan itu diwujudkan untuk selalu menjaga "Tanah Pusaknya" sebagai "Tanah Airnya", "Martutu Aek" dapat dijadikan rujukan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Sebuah gerakan yang perlu ditanamkan kembali untuk merawat dan menjaga tanah air Indonesia. Penulis berasumsi bahwa Ritual "Martutu Aek" merupakan bagian dari ritual batak yang dapat dikontekstualisasikan dalam rangka menanamkan nilai cinta tanah air kepada Masyarakat Batak.

Kata Kunci: *Matutu Aek, Cinta Tanah Air, Budaya, Batak*

## Abstract

This research focuses on the "Martutu Aek" ritual, a ritual like water baptism in the ancient Batak tradition. Using water as a medium in the "Martutu Aek" ritual, a newborn child is brought to the spring pennant ("Mual or Homban"). The author sees that in Batak Land itself, many water sources have been found as a legacy from the ancestors of the clan who opened the village ("huta") as a gift from Debata Mulajadi Nabolon (God Almighty). They (since their Batak ancestors) guard and care for it. Usually the water always flows throughout the season and never dries up. This ritual is also a form of sacred respect by the Batak people to increasingly remember the greatness of the Creator. This respect is realized to always protect "His Heritage Land" as his "Fatherland", "Martutu Aek" can be used as a reference to foster a feeling of love for the motherland. A movement that needs to be reinvested in caring for and protecting Indonesia's homeland. The author assumes that the "Martutu Aek" ritual is part of the Batak ritual which can be contextualized in order to instill the value of love for the homeland in the Batak community.

Keywords: *Matutu Aek, Patriotic, Culture, Bataknese*

## PENDAHULUAN

Menyatu ke alam dan cinta tanah air, sebuah nilai penting dalam budaya masyarakat Batak inisiasi "Martutu Aek". Sebuah pesan kearifan lokal yang belakangan terlupakan. Dimana masyarakat sedang berada di persimpangan jalan, karena diperhadapkan antara nilai-nilai kemanusiaan dan manfaat dari Teknologi (Gaol, 2023). Masalah degradasi budaya, kesadaran menjaga dan merawat benda-benda arkeologis, dan kurangnya kesadaran ekologis (tanah air). Hal ini sebagian fenomena yang terjadi, lalu bagaimana pertanggung jawaban kita tentang kesadaran cinta tanah air. Sementara itu kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak yang sangat besar terhadap peradaban manusia, salah satunya komunikasi dan informasi. Indonesia dihadapkan dengan dua hal yang tidak mudah, yakni, merawat atau memelihara budaya nasional maupun membangun budaya modern untuk bangsa. Banyak ajaran kuno di Nusantara yang nyaris punah.

Panggilan ibu pertiwi menjaga nusantara. Ikrar sumpah pemuda pada umumnya dan ikrar Jong Batak pada khususnya yang turut mengikat janji suci, masiakah itu terpelihara dalam diri kita. Masiakah kita ada dalam satu derap langkah setia untuk sejiwa pada negeri. Mencintai negeri adalah menjaga tanah air ini. Menjaganya dari penguasaan pihak asing dalam eksploitasi yang tak terkendali. Menjaganya secara utuh dalam kesadaran merawat bumi (tanah air) dan ibu pertiwi, dan ada nilai saklar kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai jiwa Pancasila. Nilai ini terkandung dalam "Martutu Aek". Bahwa pembangunan dan seluruh sistem kehidupan kita adalah dalam kerangka manusia yang berketuhanan, menjaga tanah airnya, Indonesia. Air memberikan kehidupan dalam alam ini.

Pentingnya air bagi orang Batak sejak masa lampau dalam kehidupannya selalu memperhatikan unsur alam sebagai sumber kehidupan. Air begitu penting dalam kehidupan. Air dipakai sebagai sarana penting dalam ritual masyarakat Batak. Salah satu ritual penting adalah "Martutu Aek" atau upacara kelahiran anak. Menurut Kamus Batak, arti dari kata aek adalah air, dan arti martutu aek adalah acara adat memandikan anak yang baru lahir ke sungai ("mual") atau ke air pancuran. Air sangat dihargai yang digunakan untuk membersihkan fisik dan rohani secara ritual (O. Situmorang & Sibarani, 2021). Ritual ini, dalam kepercayaan tradisional Batak, air adalah salah satu unsur alam yang erat dengan kehidupan manusia dalam berbagai hal termasuk inisiasi pensucian diri, untuk mencintai tanah dan negerinya.

Tano Batak (portibi), ibu pertiwi atau tanah air Indonesia adalah sesuatu yang harus dijaga keutuhannya. Penghormatan itu sejak lama diinisiasi oleh leluhur Batak dalam ritual "Martutu Aek". Kesadaran ini diwujudkan dalam tradisi merawat tanah leluhurnya (Tano Batak). Media air dan tanah bermakna menadalam bagi masyarakat Batak. "Martutu Aek", juga dapat dikatakan baptis air ala tradisi Batak Kuno. Dengan media air pada ritual ini, dimana seorang anak yang baru lahir dibawa ke umbul mata air ("Mual atau Homban"). Penulis melihat bahwa di Tanah Batak sendiri, sumber-sumber air banyak ditemukan sebagai warisan sejak leluhur marga pembuka kampung ("huta") sebagai anugerah pemberian dari Debata Mulajadi Nabolon (Tuhan Maha Esa). Mereka (sejak para leluhur Batak) menjaga dan merawatnya. Biasanya air tersebut selalu mengalir sepanjang musim tidak akan pernah kering.

"Martutu Aek" juga merupakan wujud ritual penghormatan yang sakral oleh masyarakat Batak untuk semakin mengingat akan kebesaran Sang Pencipta. Batak adalah insan spritualis. Penghormatan itu diwujudkan untuk selalu menjaga Tanah Pusaknya, sebagai 'Tanah Airnya'. Kesadaran yang mungkin terlupakan digerus jaman dan teknologi. Nilai-nilai ritual ini harus dirawat dan dipelihara sebagai kearifan lokal dalam wujud cinta tanah air sejak dahulu (Tano Batak). Seiring dengan kesadaran cinta tanah air yang juga bersesuaian dengan nilai "Martutu Aek" ritual Batak. Hal yang diteruskan semangat memulai masa kesadaran awal pada periode abad ke-20 di Nusantara (Sabbat et al., 2022). Sekarang kita sebut Indonesia. Ketika masyarakat mulai tumbuh kesadarannya, inilah masa awal menanamkan rasa kesadaran nasional sebagai orang Indonesia sebagai peradaban baru. Pernah diungkapkan Gubernur Lemhannas RI Letjen TNI (Purn.) Agus Widjojo mengingatkan, bahwa perkembangan peradaban yang terjadi seharusnya tidak menghancurkan budaya dari peradaban atau bangsa mana pun (S. M. Sihombing & Rosmaini, n.d.). Meskipun akses budaya dari peradaban lain terbuka luas, namun suatu

bangsa harus mampu membangun dan mempertahankan budaya yang telah dimiliki dari masa lalu.

Salah satu yang membentuk masyarakat Indonesia itu adalah Suku Batak. Suku Batak sebagai salah satu kelompok etnik terbesar di Indonesia. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Pantai Barat dan Pantai Timur di Provinsi Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah Angkola, Karo, Mandailing, Pakpak-Dairi, Simalungun, dan Toba. Batak adalah rumpun suku-suku yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Utara.

Menjadikan kekuatan budaya untuk membangkitkan nilai-nilai kearifan lokal menjadi kekuatan asli sejak awal leluhur nusantara. Sebuah pandangan sederhana. Kearifan loka bangsa Indonesia menunjukkan kohesi sosial dalam solidaritas sosial dan interaksi sosial, masiakan kegotongroyongan tersebut tumbuh dan berkembang dimasa sekarang? Logika luhur yang tak boleh terkikis jaman. Pandangan-pandangan budaya yang seharusnya menjadi tuan negerinya, menjadi pedoman bagi anak bangsanya (A. Situmorang & Manik, 2023). Pandangan yang tidak mengindahkan pengetahuan tradisional. Ajaran kuno Nusantara yang nyaris punah. Di Sumatera Utara dikenal sebagai suku Batak yang memiliki kekayaan budaya beserta nilai filosofisnya. Filosofis tradisional ini tampak sederhana, tetapi sebetulnya sangat mendasar dalam memahami dan menjalani kehidupan yang harmonis. Kelompok etnik yang memiliki tradisi luhur.

#### METODE PENELITIAN

Untuk meneliti kebudayaan Batak Toba, peneliti menggunakan dan mengkombinasikan jenis penelitian Library Research dengan Praktika Kualitatif. Untuk melakukan penelitian historikal diperlukan sumber data penelitian kesejarahan dapat berupa benda peninggalan, dokumen, dan orang. Dalam hal sumber datanya adalah dokumen, maka riset historikal sangat berhubungan dengan penelitian eksplorasi literatur (penelitian kepustakaan) atau sering disebut juga library research. Memastikan akurasi dan validasi data, maka setelah melakukan penelitian kepustakaan, peneliti mengkombinasikannya dengan jenis penelitian praktika kualitatif (Swislyn & Kn, 2021). Penelitian praktika kualitatif dapat diterapkan dalam teologi praktika untuk mendapatkan pemahaman, perilaku theologis yang alamiah (natural) dari pribadi (biografi) atau komunitas dengan cara peneliti terlibat dan berpartisipasi dalam kehidupan objek penelitian, mencari makna, pola atau model dibalik pemahaman dan perilaku atau mereka melaporkan data secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Martutu Aek, Ritual Budaya Batak Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air : Menjernihkan Sejarah Bercermin pada sejarah agar jernih melihat dan menatap masa depan. Nusantara pernah punya cerita. Kejayaannya dan budaya luhurnya. Jernih menatap persoalan bercermin dari sejarah. Sejarah adalah guru terbaik kehidupan. Kebudayaan merupakan keseluruhan system gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Demikian sejarah dan kebudayaan memiliki keterkaitan saling mempengaruhi. Indonesia memiliki sejarah panjang. Cikal bakal kesadaran atas satu perasaan untuk membangun nation peradaban bermatabat. Menumbuhkan tunas kecintaan pada tanah yang sama kita berdiri, pada air yang sama kita berjanji (Sibarani, 2023). Mengaku sebagai anak negeri yang harus berdaulat di tanah pusaka, tanah airnya tempat tumpah darahnya. Para pemuda dari berbagai pelosok negeri membuka mata membuka hati. Tidak tersekat-sekat lagi. Seperti kerinduan keluarga atau saudara yang lama terpisah. Anak Negeri yang tumbuh kesadaran awal, cinta dan setia menjaga tanah airnya.

Salah satu anak negeri itu adalah "Jong Batak". Sejarah masyarakat Batak Toba memegang teguh tradisi ritual budaya, dengan ritual "Martutu Aek". Bagi masyarakat Batak, merupakan ritus yang paling mendasar, mengingat air adalah elemen dasar kehidupan. Ritus yang mengingatkan tentang pentingnya menghormati dan merawat alam. Ritual ini sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ditandai dengan berdoa bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa (Debata Mula Jadi Na Bolon) untuk mengucapkan syukur dan memohon berkat.

Kesadaran ditumbuhkan dimulai dengan ritual air di alam, tradisi masyarakat mensucikan diri. Ritual yang diadakan di umbul mata air, sekaligus mengingatkan posisi mereka sebagai bagian dari alam, inisiasi kesadaran. Dalam ritual "Martutu Aek" peserta akan membasuh tubuh mereka, sebagai simbol untuk memurnikan kembali jiwa dan raga (Saragih & Tampubolon, 2022). Ritual itu sekaligus mengingatkan masyarakat Batak tentang pentingnya menghormati dan merawat alam sebagai bagian dari keberlangsungan kehidupan itu sendiri. Leluhur Batak, khususnya Batak Toba mengenal adanya tiga hubungan penting yang harus dijaga. Hubungan atau interaksi dipelihara dalam kehidupannya, yaitu hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai salah satu ajaran kuno, ajaran asli Nusantara ini yang hampir punah. Sampai saat tradisi Martutu Aek masih

wajib dilakukan oleh masyarakat Batak yang beragama Malim. Masyarakat Batak memiliki tradisi "Martutu Aek" yang hampir mengalami kepunahan.

"Martutu Aek" dalam Budaya Batak

Penulis menyetujui pendapat Polmas Sihombing bahwa Insan Batak adalah insan spiritualis. Masyarakat Batak selalu mengucapkan syukur atas kehadiran atas kelahiran seorang anak di tengah-tengah masyarakat. Budaya "Martutu Aek", Masyarakat Batak adalah upacara menyambut secara spritual atas kelahiran anak. Ritual Martutu Aek juga diartikan sebagai upacara inisiasi masyarakat agama Malim dan juga sebagai bentuk persiapan anak yang baru lahir untuk menjalani hidupnya yang akan datang dengan memohon perlindungan dan keselamatan dari Tuhan (Debata Mulajadi Nabolon). Dalam penciptaan air memberikan ketentuan hidup dalam alam ini (Simangunsong, 2022).

Air punya makna Spiritual dalam budaya Batak. "Martutu Aek" adalah salah satu ritual Batak. Pada dasarnya dalam Budaya Batak mengenal ada tiga (hubungan) sebagai hakekat manusia hadir di dunia ini. Hubungan itu dihormati dalam salah satu ritual, penghormatan kepada melalui alam semesta yaitu "Bumi" ("Portibi") atau ibu pertiwi. Ketiga hubungan yang selalu dijaga dan dipelihara para leluhur Batak sejak dahulu yaitu relasi (hubungan) manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan. Kebudayaan ini merupakan hasil belajar manusia. Hubungan itu dijaga dalam bentuk pengakuan manusia kepada Tuhan atas alam yang terbentang "flora dan fauna" Tanah Batak. Danau yang indah berbagai pohon dan binatang, ataupun ikan yang di dalam Danau Toba dan sungai-sungai sebagai anugerah pemberian "Debata Mula Jadi Nabolon" (Tuhan Yang Maha Esa) kepada manusia. Ketiga hubungan ini harus berjalan dengan harmonis. Tidak konsep untuk merusak dan eksploitasi alam semesta atau inferior manusia terhadap alam.

Pemahaman spiritual Batak itu terhadap alam yang selalu dijaga, dirawat dan dihormati. Namun nilai-nilai ini hampir hilang dikalangan generasi Batak. Ingatan dan nasehat tua-tua Batak ("sijolo-jolo tubu"), bila merusak hutan alam, tanah marga dan tidak mengindahkan tanah ulayatnya serta lingkungan alam lainnya berarti menyakiti hati Debata Mulajadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam pencibtaan jelas bahwa air memberikan ketentuan hidup dalam alam ini.

Mencemari mata air, umbul air sumber-sumber air alam dan Danau Toba ("homban", "mual", "Tao Toba") adalah menyangkal dirinya, menyangkal leluhurnya dan Tuhannya. "Martutu Aek", adalah awal mula kesadaran hidup dan bertumbuh di tanah airnya, melalui ritual dan doa-doa para pimpinan spiritual Batak. Manusia dengan berbagai aktifitasnya di

dunia, betapa bergantungnya kepada Tuhan melalui alam semesta (Tanah Air). Alam harus dijaga dan dihormati. Sebagai penghormatan kepada Tuhan. Leluhur Batak memiliki pengertian "sederhana" menghormati Alam Semesta berarti Menghormati Tuhan. Oleh karena itu ada suatu ritual dan upacara orang Batak untuk anak yang baru lahir dengan istilah "Martutu Aek. Martutu Aek, juga merupakan salah satu sarana spiritual Batak dengan menggunakan Air sebagai sarana, dan hal ini merupakan salah satu bentuk konkrit Kebudayaan yang merupakan sistem gagasan hasil berpikir manusia (H. P. Manalu, 2020).

Upacara ini yang dilakukan di rumah umat yang mendapat karunia kelahiran seorang anak atau pemberian nama kepada Anak. Anak yang baru lahir sebelum dibawa berpergian kemana-mana, harus lebih dulu diperkenalkan dengan "Bumi" terutama air untuk membersihkannya, dan ini dilaksanakan dengan membawa anak tersebut ke umbul mata air, disertai dengan bara api tempat membakar dupa. Demikian betapa pentingnya arti air atau "aek" bagi pandangan kebudayaan masyarakat Batak. Bahkan dari arkeologis saat mendirikan rumah Batak pada kampung-kampung pemukiman Batak selalu memperhatikan konsep batu dan gunung. Memiliki konsep untuk memperhatikan aspek gunung dan batu dalam mendirikan pemukiman-pemukiman mereka. Orang Batak sejak masa lampau selalu memperhatikan aspek alam terutama sumber kehidupan yaitu air (Lisdiyanto, 2022). Kesadaran cinta tanah dan air sudah melekat tertanam untuk menghargai alam sebagai rasa tanggung jawab untuk selalu merawatnya, menjaga tanah airnya. Kesadaran yang bisa dibangkitkan dan dilestarikan.

#### Ritual yang Menumbuhkan Kesadaran Solidaritas

Dalam kosmologi Batak air adalah sarana pensucian lahir dan batin. Pentingnya air bagi masyarakat Batak sejak masa lampau, suku Batak selalu memperhatikan unsur alam sebagai sumber kehidupan yaitu air. Di perkampungan Batak selalu ditemui sumber-sumber mata air, pancur (mual, homban) marga-marga tertentu. Masyarakat Batak kuno sudah memperaktekkan hidup untuk menghormati "mual atau parombanan", sebagai salah satu bentuk atau ciri dari insan spiritualis, "mual atau parombanan" sebagai pintu gerbang sakral pembuka hubungan insan-insan leluhur Batak. Para leluhur ("Ompu") turun temurun dengan tradisi ritual Martutu Aek hingga ke penerus marga generasi berikutnya, menjaga dan menghargai umbul-umbul mata air ("Mual" atau "Homban") kelompok marga.

Setiap generasi dengan tradisi "Martutu Aek", diteruskan maka ada penyampaian pesan menjaga warisan tempat ritual ini. "Homban atau Mual" bagi masyarakat Batak adalah sebagai rumah. Homban atau Mual dianggap sebagai 'altar' ruang terbuka khusus yang beratapkan langit intropeksi diri dan bermohon, "Sang Debata Mulajadi Nabolon"

mendengar doa dan ikrar penabalan anak yang baru lahir, memberikan berkat (pasupasu). Ritual Martutu Aek sebagai inisiasi yang disaksikan alam semesta untuk memulai kehidupannya. Ada pesan penting dari sisi ekologis. "Mual atau Homban" sebagai sarana penting dan sebagai gerbang perantara melalui air sebagai elemen penting dari Bumi (M. R. Sihombing, 2023).

Sebagai ritual yang menumbuhkan Kesadaran Solidaritas. ritual "Martutu Aek", masyarakat Batak agama Malim turut serta mengucapkan syukur atas kehadiran seorang anak di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, masyarakat agama Malim tetap menjaga dan melestarikan nilai budaya suku Batak Toba yang sejak dahulu sudah ada. Sejak zaman si Raja Batak, ritual ini, sudah menjadi bagian adat istiadat dan tradisi masyarakat Batak Toba.

Sesudah ritual, si anak kemudian baru dibawa ke 'Dunia Baru' yaitu : Pasar dan diberi buah-buahan manis perlambang 'hari depan' yang makin manis. Setelah tiba di rumah dilanjutkan lagi dengan upacara, bergantung pada kemampuan ekonomi keluarga itu. Masyarakat Batak agama Malim, ketika salah satu anaknya menjalani ritual "Martutu Aek", maka ada kebiasaan yang dilakukan, yaitu orang tua menyediakan jamuan makan dan memanggil sanak saudara, keluarga, dan tetangga untuk makan bersama serta hal ini dinilai sebagai bentuk ucapan syukur. Ada pesan solidaritas, bukan lagi seperti kebiasaan adat akan tetapi menjadi sebuah hukum yang wajib.

Aturan-aturan yang berlaku dalam ritual "Martutu Aek", wajib dijalankan. Pelaksanaan upacara ritual Martutu Aek, mempertahankan pesan solidaritas, hal ini melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar tanpa terkecuali. Hal ini didasarkan pada identitas orang Batak Toba yang memegang falsafah "Dalihan Na Tolu". "Dalihan Na Tolu" memiliki arti secara harafiah ialah tungku yang terdiri dari tiga buah. Istilah "Dalihan Na Tolu" merupakan trisila kemasyarakatan suku Batak Toba. Trisila tersebut ialah "Dongan Sabutuha" (kelompok satu rahim, satu marga), "Boru" (kelompok penerima istri) dan "Hula-hula" (kelompok pemberi istri). Menanamkan pesan solidaritas, seluruh keluarga mengikuti acara untuk bersama-sama memanjatkan doa agar anak yang baru lahir menjadi anak yang mendapatkan keselamatan dari Tuhan atau "Debata Mulajadi Nabolon". Bagi masyarakat agama Malim yang melaksanakan tradisi upacara "Martutu Aek", diyakini akan mendapatkan kelimpahan berkat yang datang dari Tuhan atau "Debata Mulajadi Nabolon". Masyarakat agama Malim juga mempercayai bahwa dengan melakukan ritual tersebut, maka jiwa si bayi (anak) akan menjadi sempurna dan selalu berada di dalam perlindungan Tuhan atau "Debata Mulajadi Nabolon", dan air yang digunakan tersebut akan menyucikan jiwanya. Pesan solidaritas

merawat dan menjaga jiwa dan tanggung jawab tanah leluhur (sebagai wujud cinta tanah air).

Dengan demikian, orangtua si anak harus mendidiknya dengan nilai agama, nilai sosial, dan mengajarkan nilai kebaikan ditengah kehidupan bermasyarakat. Mendidiknya agar memiliki berkesadaran tinggi. Menumbuhkan karakter yang peduli pada masyarakat dan bangsanya. "Martutu Aek" adalah tonggak awal harapan dan kebangkitan rasa dam karsa bersama sebagai putra-putri membangun tatanan bersama mencapai kehidupan "maduma" sejahtera di tanah tumpah darahnya, tanah leluhurnya (tanah airnya). Menurut kepercayaan masyarakat Malim, tujuan dilakukannya ritual ini, ialah supaya bayi tersebut senantiasa selalu berada dalam perlindungan Tuhan "Debata Mulajadi Nabolon" dan mendapatkan "Pasu-Pasu" atau berkat dari Tuhan "Debata Mulajadi Nabolon" (Tuhan Pencipta) serta anak yang disucikan dalam ritual itu, tersebut resmi menganut aliran kepercayaan Malim. Untuk regenerasi kesinambungan , merawat tanah pusaknya. Ritual ini menurut penulis bisa dijadikan rekomendasi. Sebuah gerakan tradisi melawan lupa untuk mengingat kembali memaknai kesadaran dari awal sejak baru lahir (sejak bayi), yaitu seorang generasi Batak diperkenalkan kepada "alam negeri"nya atau tanah airnya untuk merawat dan menjaganya. Dalam wujud cinta pada tanah airnya. Konsep dasar bagi masyarakat Batak wajib untuk melindungi alam dan hutannya. Wajib mempertahankan Tanah Marga Tanah Ulayat sebagai tumpah darah tanah pusaka. Ritual ini sebagai ikrar insan Batak agama Malim tanah sebagai tamggung jawab dari Debata "Mulajadi Na Bolon" (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai harkat dan martabatnya sebagai putra-putri Batak (Pakpahan, 2023). Kesadaran ini hampir hilang, namun tradisi Martutu Aek dapat juga dikatakan adalah salah satu upacara inisiasi. Inisiasi kebangkitan kesadaran, sebuah nilai budaya yang bisa dirujuk kembali membangkitkan semangat kebangsaan dari tema budaya. Ritual ini untuk kesadaran mencintai negerinya.

#### Menjaga Benteng Kesadaran Kearifan Lokal Cinta Tanah Air

Pengelolaan terhadap budaya bangsa. Kearifan budaya lokal yang terutama berkaitan dengan ritual-ritual air. Upacara budaya yang bersentuhan dengan alam menggunakan elemen air. Kemajuan dan jaman berkembang banyak ajaran ajaran kuno nusantara terlupakan dan tenggelam. (Sandika, 2019:15). Pemikiran-pemikiran mai nstream juga dapat berujung pada musnahnya peradaban, hal ini memerlukan adanya pengelolaan yang baik terhadap budaya bangsa dan menjadi paradoks bahwa suatu bangsa memiliki budaya yang kaya dimasa lalu tetapi kemudian peradaban bisa hancur karena adanya budaya-budaya atau nilai-nilai yang dibawa oleh budaya atau peradaban lain. Sebagai sebuahvKearifan

Lokal tradisi ritual "Martutu Aek" adalah bahasa budaya yang satu tujuan untuk membersihkan dan mensucikan semangat kehidupan. Upacara ritual yang bersentuhan dengan alam semesta, menggunakan elemen air sebagai ungkapan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Benteng kesadaran Budaya, karena manusia adalah bagian dari kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari pikiran manusia dan akan berubah (berkembang) sesuai dengan perubahan daya pikir manusia itu sendiri. Ritual "Martutu Aek", adalah baptis air dalam budaya Batak yang dilakukan di sumber air atau umbul air dan pancuran.

"Martutu Aek", sebagai ritual upacara yang menjadi sarana kedekatan antara manusia dengan Tuhan menjadi ritual yang sangat penting dan wajib dilakukan oleh kalangan masyarakat agama Malim dimanapun berada. Ritual "Martutu Aek", dipercaya oleh masyarakat agama Malim untuk mensucikan jiwa si bayi dan juga agar anak yang baru lahir mendapat perlindungan dari Tuhan "Debata Mulajadi Nabolon". Dapat memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi si bayi dan orang tua si bayi. Masyarakat agama Malim pada saat ini masih sangat menjaga nilai-nilai budaya yang telah lahir sejak lama. Ritual ini juga sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan atau "Debata Mulajadi Nabolon" dan juga sebuah ritual keagamaan untuk meminta berkat dan perlindungan dari "Tuhan Debata Mulajadi Nabolon" agar si anak yang baru lahir selalu dilindungi dalam kehidupannya yang akan datang. Ritual yang dapat berdampak pada relasi antar masyarakat. Masyarakat agama Malim turut serta mengucapkan syukur atas kehadiran seorang anak di tengah-tengah masyarakat.

#### Merawat Sumber Daya Budaya dan Semangat Kebangsaan

Budaya merupakan salah satu sudut pandang yang diyakini akan bisa memberikan warna yang lebih baik dalam memperkuat kesadaran cinta tanah air dan kebangsaan. Budaya ritual "Martutu Aek" memiliki potensi untuk membangkitkan kesadaran nasional (Sigalingging, 2020). Budaya ritual ini diharapkan mampu memberi jawaban dari ide-ide yang selama ini kaku dan bisa dikembangkan lagi. Tidak hanya berpedoman pada literatur modern namun dapat dijadikan referensi. Marilah belajar dari budaya yang dijunjung tinggi oleh leluhur masyarakat Indonesia. Menjadikannya sebuah kesadaran penting, karena Indonesia memiliki keragaman budaya yang punya banyak potensi meneruskan pesan cinta tanah air.

Sumber daya budaya digali dan dikembangkan menambah agenda cara kerja menjawab berbagai tantangan tetap peduli cinta tanah air ditengah arus globalisasi dan resesi yang terjadi. Dari sudut budaya punya peluang kesadaran cinta tanah air Indonesia

untuk bangkit dan jaya. Mari kita merenungkan sejenak, sebagai anak bangsa dapat memaknai kearifan lokal pada budaya budaya nusantara sebagai 'mutiara-mutiara' terpendam. Agenda yang mengkombinasikan kearifan lokal tanpa melepaskan nilai-nilai dasar.

Untuk mewujudkan impian itu, pada masyarakat Batak sudah ada ritual ini. Leluhur bangsa Indonesia di "Tanah Batak" ditanamkanlah prinsip "Martutu Aek" yang menumbuhkan kesadaran sungguh-sungguh bersatu dengan alam (tanah air), sosial masyarakat (adat budaya) dan spiritual kepada "Debata Mulajadi Nabolon" (Tuhan Yang Maha Esa). Insan Batak yang baru lahir (bayi), dibawa ke umbul air, mata air atau sumber air alam untuk diritual dengan air. Sebagai simbol memperkenalkan kelahirannya (sesuai upacara ritual Batak Malim), memohon dan berdoa di alam semesta terbuka 'Tano Batak' sebagai kesadaran lambang tempat berpijak berdiri untuk berikrar manunggal melebur jiwa raganya bersama doa-doa upacara ritual 'Martutu Aek'.

Harmoni kepada tiga hubungan relasi dunia. Yakni relasi kepada sesama manusia (sosial), relasi kepada lingkungan (Hutan Adat, ulayat atau marga, sebagai tanah pusaka). Harmonisasi ini adalah signal yang harus bisa kita tangkap sebagai generasi bangsa. Gagasan leluhur Batak ritus "Martutu Aek", sebuah semangat yang harus diteruskan dalam semangat menjaga tanah air, hutan, alam Indonesia. Ide berpikir luar biasa, sebuah penyampai pesan menitipkan negeri ini dengan tidak lupa mengingatkan anak bangsa agar selalu menjaga dan merawat lahan leluhurnya (tanah ulayat marga). Ada kesadaran seperti pentingnya arti air bagi kehidupan. Menghormati dan menjaga sumber-sumber air (homban, mual, pancur) pada kediaman perkampungan Barak ("Huta Batak") sudah disyaratkan sebagai hukum dalam kehidupan masyarakat Batak sejak leluhurnya. Dan ternyata para leluhur Batak sejak lampau telah menjaga tanah nusantara dari cara pandangnya. Ide gagasan ini harus kita hidupi dalam semangat cinta budaya bangsa. "Martutu Aek", sebagai inisiasi sederhana namun bermakna (H. B. Manalu, 2021).

"Martutu Aek", menanamkan kesadaran kolektif bersama. Inisiasi bangkit memiliki jiwa patriot, 'sahala harajaon' (kepemimpinan) untuk meraih kemakmuran, adil dan sejahtera masyarakat Adat Batak bahkan untuk seluruh negeri. Doa-doa dan harapan dalam ritual "Martutu Aek", sebagai baptis air (dalam versi ritual budaya Batak) setiap anak yang baru lahir, kelak menjadi insan yang kuat, peduli masyarakat dan tanah airnya atas penyertaan langkah hidupnya kelak ("Pasu-Pasu") dari "Debata Mula Jadi Na Bolon" (Tuhan Yang Maha Esa). Ritual ini sebagai jalan batin yang indah, "Adi memang lebih mirip dengan rasul (awam), ketimbang teolog, rasul, filsuf, atau pemikir kebudayaan. Ia tetap seorang jurnalis yang setia mengamati, menggumuli (if you like) berbagai persoalan keyakinan bangsa. Ia

orang yang ikhlas mendoakan berkat bagi orang-orang beragama lain,..."Jalan Spiritual Adi", "Jalan Rohani Adi", dan akhirnya jalan batin yang indah, karena bukankah Adi itu indah dalam arti luas".

Anak yang kelak dewasa menjadi pekerja keras, tidak kenal menyerah, tidak berkhianat dan menyerahkan negerinya dijajah orang asing. Tidak menyerahkan hutan dan Tanah Ulayatnya kepada pihak-pihak yang tak bertanggung jawab. Insan Batak yang telah diinisiasi "Martutu Aek", berkewajiban menjaga tanah leluhurnya. Menjaga hutan adatnya, baik dari pencemaran dan kerusakan akibat alihfungsi lahan dan eksploitasi tak terkendali. Sebab menurut pandangan kearifan lokal Batak, merusak alam adalah sebuah kejahatan. Kejahatan adalah dosa. Merusak alam dan ekosistemnya adalah kejahatan dan dosa kepada "Debata Mulajadi Nabolon" (Tuhan Yang Maha Esa). Kini berbagai dimensi perubahan telah inisiasi, meliputi pembangunan manusia, pembangunan fisik dan non-fisik. Peningkatan kualitas di semua bidang menjadi impian yang diharapkan secepatnya dapat terwujud. Kebudayaan nusantara dalam bukti-bukti sejarah selain berupa teknologi arsitektur candi konstruksi perahu (sejarah keemasaan maritim dan bahari). Hingga konstruksi ide pikir Bhinneka Tunggal Ika adalah kekuatan Sumber Daya Budaya yang harus tetap lestari. Bagaimana keragaman kearifan lokal yang dimiliki Indonesia mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), mengaitkan budaya dengan para pemuda Indonesia sebagai perekat dan pemersatu bangsa yang menghargai budaya serta adat istiadat setempat ("Martutu Aek") dan generasi yang tetap produktif. Keberagaman budaya dapat menguatkan semangat cinta tanah air.

## SIMPULAN

Energy dari Budaya Nasional yang digali dari akarnya (bukan mencabut atau melumpuhkan nilai-nilai). Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang berada pada wilayah atau daerah tertentu. Ritual budaya nusantara seperti "Martutu Aek" dari Tanah Batak adalah sekian dari berbagai kearifan lokal lainnya. Masih banyak mungkin yang terlupakan atau terabaikan. Kita tidak boleh lupa siapa diri kita, kita adalah besar dan di besarkan pada "rumah yang sama", Rumah Pancasila dari akar budayanya. Pancasila adalah rumah kita bersama. Bagi orang Batak kelahiran anak adalah sebuah anugerah yang akan meneruskan harapan dan cita-cita luhur kaumnya, terutama bangsanya. Bagi masyarakat Batak anak adalah ide dan gagasan-gagasan mulia bagi kaum dan bangsanya. "Batahi" adalah kata dasar dari kata Batak yang dijabarkan sebagai personifikasi dari seseorang untuk meyalurkan kesepakatan bersama untuk satu "tahi" atau cita-cita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gaol, H. L. (2023). *Orientasi beragama dan kesejahteraan spiritual bagi penganut agama pormalim*. repository.uksw.edu.  
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/32365>
- Lisdiyanto, S. (2022). Tradisi Mangupa Lahiron Daganak Sebagai Representasi Penghayatan Iman Kristiani Umat Suku Batak Toba Di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Perawang Riau .... *Jurnal Masalah Pastoral*.  
<https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/59>
- Manalu, H. B. (2021). "MARTUTU AEK": BAPTIS AIR DALAM BUDAYA BATAK DARI PERSPEKTIF KEKRISTENAN. *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*.  
<https://journal.sttasm.ac.id/index.php/provedensi/article/view/103>
- Manalu, H. P. (2020). Adat Batak Ditinjau dari Perspektif Iman Kristen. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. <https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/7>
- Pakpahan, N. Y. (2023). *Kajian Sosio Teologis Terhadap Tradisi Upacara Ritual Martutu Aek Suku Batak Toba Di Porsea*. repository.uksw.edu.  
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/29626>
- Sabbat, R. P., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2022). Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim. *Media: Jurnal Filsafat Dan ....*  
<https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/60>
- Saragih, I. A., & Tampubolon, F. (2022). ANALISIS TRADISI PANGURASON PADA MASYARAKAT BATAK TOBA: KAJIAN SEMIOTIK. *Jurnal Basataka (JBT)*.  
<http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/154>
- Sibarani, D. P. (2023). Aku Membaptis Kamu Dengan Air Upaya Menafsir Matius 3: 1-11 (Baptisan Yohanes) Melalui Perspektif Baptis Batak. *Jurnal Christian Humaniora*.  
<http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/2378>
- Sigalingging, J. (2020). Membangun Dialog dalam Keberagaman: Memahami Ritual Martutu Aek Batak Toba dan Sakramen Baptis. *Perspektif*.  
<https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/138>
- Sihombing, M. M. R. (2023). MAKANAN BATAK TOBA PADA DOMAIN KELAHIRAN. *Jurnal Sains Dan Teknologi ISTP*. <http://ejournal.istp.ac.id/index.php/jsti/article/view/225>
- Sihombing, S. M., & Rosmaini, R. (n.d.). NILAI-NILAI BUDAYA DALAM FOLKLOR "PESTA GOTILON" DI SIBORONGBORONG. *JURNAL SASINDO (Program Studi ....*  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/25486>

- Simangunsong, B. (2022). *SPIRITUALITAS ECO-KENOSIS: MEMPERTEMUKAN KAJIAN EKOLOGIS SALLIE MCFAGUE DAN AGAMA MALIM DALAM KONTEKS PEMULIHAN* .... Universitas Kristen Duta Wacana.
- Situmorang, A., & Manik, I. J. (2023). Ulos Sebagai Simbol Berkat dalam Budaya Batak Toba dan Relevansinya bagi Gereja Katolik. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*. <https://www.academia.edu/download/103558082/pdf.pdf>
- Situmorang, O., & Sibarani, R. (2021). Tradisi budaya dan kearifan lokal paulak une dan maningkir tangga pada pernikahan Batak Toba di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: kajian antropolinguistik. *Kompetensi*. <http://kompetensi.fkip.uniba-bpn.ac.id/index.php/jurnal-kompetensi/article/view/49>
- Swislyn, S. H. V., & Kn, M. (2021). *Ke Mana Larinya Harta Bersama Setelah Perceraian?* books.google.com.